

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK ANAK SEKOLAH DASAR USIA 10 TAHUN (STUDI KASUS: ZAHRA ADELINA SIREGAR)

Ramadhan Lubis ^{*1}
Satria Hutabarat ²
Putri Nova Ramayani Siregar ³
Muthia Fadilaturrizqi Lubis ⁴
Anisa Pratiwi ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: ramadhanlubis@uinsu.ac.id¹, satriahutabarat064@gmail.com², noviaputri536@gmail.com³,
arrizqimuthia@gmail.com⁴, anisa.pratiwi.2004@gmail.com⁵

Abstrak

Usia 10 tahun merupakan tahap perkembangan yang penting bagi anak sekolah dasar karena pada masa ini terjadi peningkatan pada aspek fisik, kognitif, psikomotorik, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan anak usia 10 tahun melalui studi kasus pada seorang anak bernama Zahra Adelina Siregar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara orang tua dan dokumentasi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zahra memiliki perkembangan fisik yang proporsional dan aktif, perkembangan kognitif yang sesuai dengan tahap operasional konkret menurut Piaget, motorik kasar yang berkembang sangat baik, serta kemampuan sosial yang positif ditandai dengan kemudahan berinteraksi dan bekerja sama. Pada aspek emosional, Zahra mampu mengekspresikan dan mengelola emosinya dengan cukup stabil meskipun sesekali masih membutuhkan pendampingan. Secara keseluruhan, perkembangan Zahra berada pada kategori baik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: perkembangan anak, usia 10 tahun, perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, studi kasus

Abstract

Age 10 is a crucial developmental stage for elementary school children, marked by significant progress in physical, cognitive, psychomotor, social, and emotional domains. This study aims to describe the developmental characteristics of a 10-year-old child through a case study of a girl named Zahra Adelina Siregar. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through parental interviews and developmental documentation. The findings indicate that Zahra demonstrates healthy and active physical development, cognitive abilities consistent with Piaget's concrete operational stage, well-developed gross motor skills, and positive social skills characterized by ease of interaction and cooperation. Emotionally, Zahra is able to express and manage her feelings relatively well, although occasional guidance is still needed. Overall, Zahra's development is categorized as good and aligns with the developmental characteristics expected of children in middle childhood.

Keywords: child development, age 10, physical development, cognitive development, social development, emotional development, case study

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kemampuan kognitif, sosial, dan emosional seorang anak. Pada tahap usia 10 tahun, anak berada pada puncak fase middle childhood yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir, dorongan eksplorasi, peningkatan interaksi sosial, serta tumbuhnya kesadaran diri terhadap aturan dan tanggung jawab. Anak usia ini juga memiliki kebutuhan perkembangan yang lebih kompleks dibanding usia sebelumnya.

Secara perkembangan kognitif, menurut Jean Piaget, anak usia 10 tahun masih berada pada tahap operasional konkret, namun kemampuan berpikir logisnya semakin matang dan mulai menunjukkan arah menuju pemikiran abstrak sederhana. Sementara itu Erikson menyatakan bahwa anak usia SD berada pada tahap industry vs inferiority, yaitu tahap ketika anak berusaha menunjukkan kemampuan, menginginkan pengakuan, dan mulai membangun rasa percaya diri melalui pencapaian.

Namun dalam praktik pendidikan, seringkali pendidik maupun orang tua tidak memahami karakteristik perkembangan anak secara menyeluruh sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya sesuai kebutuhan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan perkembangan anak usia 10 tahun secara nyata melalui studi kasus.

1. Bagaimana karakteristik perkembangan fisik anak usia 10 tahun?
2. Bagaimana perkembangan fisik anak usia 10 tahun?
3. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia 10 tahun dalam konteks belajar?
4. Bagaimana perkembangan psikomotorik anak usia 10 tahun?
5. Bagaimana perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya?
6. Bagaimana perkembangan emosional anak dalam mengekspresikan dan mengelola perasaannya?

KAJIAN TEORI

Perkembangan fisik merupakan perubahan ukuran tubuh, kekuatan otot, dan kemampuan gerak yang terjadi seiring pertambahan usia. Pada usia 10 tahun, pertumbuhan fisik anak umumnya berlangsung stabil, ditandai dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan, stamina, dan koordinasi gerak. Menurut Hurlock, perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh faktor nutrisi, kebiasaan hidup, aktivitas fisik, serta genetika. Anak usia 10 tahun memiliki kemampuan motorik yang lebih mantap, mampu mengatur keseimbangan tubuh, dan turut mengembangkan keterampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, atau merangkai objek (Hurlock, 2018).

(Piaget, 2002) menyatakan bahwa anak pada usia ini sudah dapat berpikir logis dalam konteks konkret. Mereka mulai memahami hubungan sebab-akibat, mampu mengklasifikasi objek, dan mulai memiliki strategi belajar sendiri. Santrock menambahkan bahwa pada usia ini perkembangan memori meningkat pesat, namun kemampuan menghafal yang membutuhkan konsentrasi panjang masih bervariasi antara satu anak dengan lainnya. Anak mulai memahami instruksi yang kompleks tetapi tetap membutuhkan contoh nyata agar lebih mudah memproses informasi.

Perkembangan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan koordinasi antara otot, saraf, dan otak. Anak usia 10 tahun memiliki kecepatan gerak yang lebih baik, keseimbangan tubuh yang stabil, serta kemampuan mengontrol gerakan dengan lebih tepat. Motorik kasar sudah berkembang pesat, sementara motorik halus mulai membutuhkan ketelatenan untuk melatih ketelitian (Papalia et al., 2021).

Menurut (Erikson, 1993), anak SD mulai mengaitkan harga diri mereka dengan penerimaan sosial dan hasil kerja mereka. Mereka membangun hubungan pertemanan yang lebih kuat, belajar bekerja sama dalam kelompok, serta mulai memahami aturan sosial dan norma moral. Interaksi sosial berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Secara keseluruhan, teori-teori perkembangan menunjukkan bahwa anak usia 10 tahun sedang berada pada fase perkembangan yang penting, di mana berbagai aspek kemampuan mulai berkembang secara terintegrasi. Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan ini menjadi dasar penting bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan stimulasi dan pendampingan yang tepat agar perkembangan anak berlangsung optimal.

Pada usia ini anak mulai mampu mengidentifikasi emosi diri dan orang lain. Mereka belajar mengekspresikan emosi secara lebih tepat dan belajar mengelola rasa frustrasi. Peran keluarga sangat besar dalam membantu anak mengembangkan pemahaman emosi (Santrock, 2019).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu 25 Oktober 2025 di Jalan Jl. Terusan Dusun II Gg. Keluarga, Bandar Kalipah, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. yang menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu subjek yaitu seorang anak Perempuan bernama Zahra Adelina Siregar berusia 10 tahun, lahir pada 5 Februari 2015, dengan berat badan 25 kg dan tinggi badan 130 cm, yang duduk di kelas IV sekolah dasar. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik

purposive sampling karena subjek memenuhi kriteria usia yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan fisik, kognitif, psikomotorik, sosial, dan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data wawancara, berupa identitas anak, riwayat perkembangan, dan catatan perkembangan belajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul disederhanakan, disusun secara sistematis, lalu diinterpretasikan sehingga menghasilkan gambaran mengenai karakteristik perkembangan anak usia 10 tahun sesuai fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi sebagai pendukung agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN



1. Identitas Anak

Nama	: Zahra Adelina Siregar
Umur	: 10 Tahun
Kelas	: IV SD
Agama	: Islam
TTL	: 5 februari 2015
Tinggi badan	: 130 cm
Berat Badan	: 25 kg
Nama Ayah	: Zulfahmi Siregar (38)
Nama Ibu	: Rini Andriani (37)
Gaya Belajar	: Audio visual
Alamat	: Jl. Terusan Dusun II Gg. Keluarga, Bandar Kalipah, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

PERKEMBANGAN FISIK



Perkembangan fisik anak usia dasar akan menentukan perilakunya sehari-hari secara langsung ataupun tidak langsung. Pertumbuhan fisik seorang anak akan menentukan terhadap keterampilan gerak anak. Secara tidak langsung perkembangan fungsi fisik akan mempengaruhi anak terhadap cara pandang kepada dirinya dan cara memandang orang lain. Pertumbuhan fisik anak dapat dikategorikan perkembangannya teratur, namun sering terjadi pula keanekaragaman perkembangan yang berbeda-beda disetiap waktunya. Ukuran bentuk tubuh yang diwariskan secara genetik dapat mempengaruhi lajunya perkembangan. Anak yang memiliki tubuh kekar dalam perkembangan fisik biasanya tumbuh secara cepat sedangkan dengan anak yang ukuran tubuhnya kecil atau sedang biasanya memiliki kelambatan dalam perkembangannya. Karakteristik anak sekolah dasar yang berkaitan aktivitas fisik umumnya anak akan senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung (Alim, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian terkait Perkembangan fisik pada anak usia 10 tahun umumnya menunjukkan peningkatan ukuran tubuh, kekuatan otot, stamina, serta kemampuan tubuh dalam melakukan berbagai aktivitas gerak. Hal ini juga terlihat pada perkembangan fisik Zahra. Ia lahir dengan berat badan 3,5 kg yang tergolong berat lahir normal, menunjukkan bahwa sejak awal ia memiliki kondisi kesehatan yang baik. Riwayat kelahiran ini turut memberikan dasar pertumbuhan fisik yang stabil hingga tahap usia sekarang. Zahra mulai bisa berbicara pada usia 11 bulan, dan jalan pada awal umur 1 tahun 2 bulan Zahra memiliki tinggi badan 130 cm dan berat badan 25 kg. Proporsi tubuh ini menunjukkan perkembangan fisik yang normal sesuai usia anak sekolah dasar. Dari pengamatan orang tua, Zahra merupakan anak yang aktif bergerak dan cenderung hiperaktif sehingga keseimbangan tubuh, kecepatan motorik, dan stamina fisiknya berkembang sangat baik.

Saat wawancara dilakukan, orang tua Zahra menggambarkan bahwa kondisi fisik putrinya berada dalam keadaan sehat dan proporsional untuk anak seusianya. Zahra memiliki tinggi badan dan berat badan yang dianggap sesuai dengan usianya, dan orang tuanya tidak melihat adanya tanda-tanda keterlambatan pertumbuhan. Ketika orang tua menceritakan keseharian Zahra, terlihat jelas bahwa Zahra merupakan anak yang sangat aktif secara fisik. Orang tuanya mengatakan bahwa Zahra jarang diam dan hampir selalu melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh.

Menurut keterangan ibunya, setiap pagi setelah bangun tidur Zahra biasanya langsung bergerak membantu pekerjaan ringan di rumah, seperti merapikan tempat tidur atau menyapu halaman. Gerakannya luwes dan cepat, menunjukkan bahwa tubuhnya responsif dan energik. Ketika kami bertanya mengenai kebiasaan bermain, orang tua menjelaskan bahwa Zahra lebih memilih permainan yang membutuhkan aktivitas fisik daripada permainan yang bersifat duduk diam. Ia sering bermain lompat tali, berlari-lari kecil di halaman, atau bermain kejar-kejaran bersama teman-temannya. Melalui cerita tersebut, terlihat bahwa Zahra memiliki stamina yang baik dan tidak mudah merasa lelah meskipun bermain dalam waktu cukup lama.

Orang tua juga menjelaskan bahwa Zahra memiliki koordinasi tubuh yang cukup baik. Ia jarang mengalami kesulitan ketika melakukan gerakan yang memerlukan keseimbangan atau ketepatan gerakan. Misalnya, Zahra dapat melompat berkali-kali tanpa kehilangan keseimbangan, dan ketika berlari ia tampak stabil serta mampu mengatur kecepatan. Selain itu, orang tua menyebutkan bahwa Zahra tidak memiliki riwayat mudah jatuh, sering terkilir, atau mengalami gangguan gerak lainnya. Hal ini menguatkan gambaran bahwa perkembangan fisik Zahra berada dalam kondisi baik.

Selama wawancara, orang tua berulang kali menekankan bahwa Zahra “tidak bisa diam” dan “selalu ingin bergerak.” Meskipun terdengar sederhana, ungkapan ini memberikan banyak informasi mengenai tingkat aktivitas motorik Zahra yang memang cukup tinggi. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan Zahra tidak hanya menunjukkan energi fisiknya, tetapi juga kesiapan tubuhnya untuk melakukan berbagai gerakan yang membutuhkan kekuatan dan koordinasi.

Secara keseluruhan, berdasarkan wawancara langsung dengan orang tua, perkembangan fisik Zahra dapat digambarkan sebagai perkembangan yang sehat, aktif, energik, dan sesuai

dengan ciri anak usia 10 tahun. Tubuhnya kuat, gerakannya lincah, dan ia mampu melakukan berbagai aktivitas fisik tanpa menunjukkan hambatan berarti.

Meskipun jarang sarapan, kondisi fisiknya tetap stabil. Hal ini menunjukkan metabolisme tubuhnya cukup kuat, tetapi tetap perlu perhatian karena kebiasaan tidak sarapan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar dalam jangka panjang. Koordinasi tubuhnya terlihat baik, ia mampu bergerak cepat, berlari, melompat, dan melakukan aktivitas fisik tanpa kesulitan. Gerakan tubuhnya responsif dan ia tampak mampu mengontrol tubuhnya meskipun dalam kondisi spontan akibat hiperaktif.

Secara keseluruhan, perkembangan fisik Zahra berada dalam kategori baik, sejalan dengan pertumbuhan anak aktif yang sering melakukan kegiatan motorik.

PERKEMBANGAN KOGNITIF

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh bahwa Zahra menunjukkan kemampuan berhitung yang baik. Ia mampu memahami operasi hitung dasar secara cepat dan tepat, terutama penjumlahan dan pengurangan. Kemampuan menulisnya juga baik, meskipun tidak terlalu cepat. Namun, kemampuan menghafalnya tergolong lambat. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak bergaya belajar audiovisual: ia lebih cepat memahami sesuatu yang dilihat dan didengar, tetapi membutuhkan waktu lebih lama untuk hafalan yang bersifat repetitif dan tanpa konteks visual.

Dalam sesi wawancara, orang tua menjelaskan bahwa Zahra menunjukkan kemampuan berpikir yang cukup matang untuk anak seusianya. Ketika kami menanyakan bagaimana Zahra memahami pelajaran di sekolah, orang tua mengungkapkan bahwa Zahra cenderung cepat mengerti materi apabila penjelasan disampaikan melalui contoh konkret, gambar, atau video. Dari cerita orang tuanya, tampak jelas bahwa Zahra memiliki pola belajar yang lebih kuat pada aspek visual dan auditori.

Ibunya menuturkan bahwa Zahra sangat mudah menangkap instruksi yang dijelaskan secara lisan. Bila guru atau orang tua memberikan penjelasan langsung, Zahra dapat mengikuti langkah-langkahnya dengan baik. Namun, ketika materi menuntut hafalan yang panjang, Zahra sering membutuhkan waktu tambahan. Orang tua menggambarkan bahwa Zahra baru dapat menghafal dengan lancar apabila materi tersebut didukung gambar, warna, atau catatan yang dibuat lebih menarik. Hal ini menegaskan bahwa Zahra lebih responsif terhadap informasi yang disajikan secara visual daripada hafalan verbal.

Selain itu, kemampuan berhitung Zahra termasuk cukup baik. Orang tua menyampaikan bahwa Zahra dapat menyelesaikan tugas-tugas matematika dasar dengan cepat dan jarang mengalami kesulitan selama ia memahami contoh soal yang diberikan terlebih dahulu. Zahra biasanya meminta satu contoh terlebih dahulu agar ia dapat memahami pola pengerjaan, dan setelah itu ia mampu mengerjakan soal berikutnya secara mandiri. Hal ini menunjukkan kemampuan Zahra dalam memahami pola dan menyusun langkah penyelesaian secara logis.

Saat orang tua menceritakan interaksi Zahra dalam kegiatan belajar di rumah, tampak bahwa Zahra adalah anak yang cukup fokus ketika menghadapi tugas yang ia sukai. Ia dapat berkonsentrasi lebih lama ketika mengerjakan sesuatu yang melibatkan gambar, warna, atau media audio. Sebaliknya, pada tugas yang menurutnya kurang menarik atau memerlukan hafalan panjang, konsentrasinya cenderung menurun, sehingga orang tua perlu memberi arahan atau mengulang instruksi.

Wawancara juga menunjukkan bahwa Zahra memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia sering bertanya ketika menemukan hal yang tidak ia mengerti, bahkan terkadang menanyakan kembali penjelasan yang diberikan untuk memastikan bahwa ia memahami informasi dengan benar. Sikap ini menguatkan gambaran bahwa Zahra memiliki kemampuan berpikir yang berkembang dan aktif dalam mencari pengetahuan baru.

Secara keseluruhan, perkembangan kognitif Zahra terlihat baik. Ia mampu berpikir secara teratur, memahami instruksi dengan cepat, dan memproses informasi melalui media yang sesuai dengan gaya belajarnya. Kemampuan berhitungnya stabil, pemahamannya terhadap contoh konkret cukup kuat, dan ia menunjukkan minat belajar yang tinggi ketika metode

penyampaianya sesuai dengan preferensinya. Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif Zahra berada pada tahap yang sesuai untuk anak usia 10 tahun dan didukung oleh kebiasaan belajar yang positif di rumah maupun di sekolah.

Dalam belajar di rumah, Zahra hanya belajar ketika ada tugas atau menjelang ujian. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajarnya masih bersifat eksternal, belum tumbuh dari kesadaran sendiri. Meskipun demikian, nilai akademiknya tetap stabil pada angka rata-rata 80 yang menunjukkan kemampuan kognitif yang baik.

Konsentrasi Zahra cenderung fluktuatif karena sifat hiperaktifnya, sehingga ia mudah teralihkan jika pembelajaran terlalu lama atau tidak menarik. Karena gaya belajarnya audiovisual, Zahra akan lebih mudah memahami materi dalam bentuk video, gambar, atau penjelasan yang disertai demonstrasi nyata.

PERKEMBANGAN PSIKOMOTORIK

Menurut Oxendine dalam Nugroho (2005: 9) menyatakan keterampilan motorik adalah terminologi yang digunakan dalam berbagai keterampilan yang mengarah kepenguasaan keterampilan gerak dasar aktivitas kesegaran jasmani. Keterampilan motorik terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus

Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seseorang. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Leaner & Kline (2006: 233) menyatakan keterampilan motorik kasar melibatkan kemampuan otot-otot besar, seperti leher, lengan, dan kaki. Keterampilan motorik kasar meliputi berjalan, berlari, menangkap, dan melompat. Melalui pembelajaran motorik di sekolah dasar akan berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan para siswa seperti: (1) melalui pembelajaran motorik anak mendapat hiburan dan memperoleh kesenangan, (2) melalui pembelajaran motorik anak dapat beranjak dari kondisi lemah menuju kondisi independen, (3) melalui pembelajaran motorik anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, (4) melalui pembelajaran motorik akan menunjang keterampilan anak dalam berbagai hal, dan (5) melalui pembelajaran motorik akan mendorong anak bersikap mandiri, sehingga dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya (Decaprio, 2013: 24).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh Zahra adalah anak yang aktif. Ia mampu mengontrol gerakan tubuh dengan baik, bergerak cepat, mudah menyesuaikan arah gerakan, dan tidak mudah lelah. Motorik kasarnya berkembang sangat baik. Dalam hal motorik halus seperti menulis, merangkai, atau kegiatan yang membutuhkan ketelitian, Zahra sudah mampu melakukannya namun masih perlu dilatih agar ritme gerakannya tidak tergesa-gesa.

Saat wawancara berlangsung, orang tua Zahra menggambarkan bahwa kemampuan psikomotorik anak mereka berkembang dengan cukup baik, baik pada motorik halus maupun motorik kasar. Dari penjelasan orang tua, terlihat bahwa Zahra memiliki koordinasi gerakan yang stabil dan luwes dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

Pada motorik kasar, orang tua menyampaikan bahwa Zahra sangat suka bergerak dan menikmati permainan yang melibatkan aktivitas fisik. Ia sering bermain lompat tali, berlari-lari ringan, atau mengikuti permainan kejar-kejaran bersama teman-temannya. Ketika orang tua menceritakan kebiasaan bermain Zahra, tampak bahwa anak ini sangat jarang kehilangan keseimbangan atau terlihat canggung saat bergerak. Bahkan, dalam beberapa aktivitas seperti melompat atau berlari cepat, orang tua menilai bahwa Zahra memiliki kekuatan dan kelincahan yang cukup baik. Kemampuan tubuhnya dalam mengatur kecepatan, menjaga keseimbangan, serta melakukan gerakan cepat menunjukkan perkembangan motorik kasar yang matang untuk anak seusianya.

Selain itu, orang tua juga menambahkan bahwa Zahra jarang mengalami cedera ringan seperti jatuh atau tersandung ketika bermain, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa koordinasi gerak tubuhnya cukup stabil. Dalam kegiatan olahraga kecil yang dilakukan di rumah atau lingkungan sekitar, Zahra dapat mengikuti instruksi dengan baik dan menirukan gerakan yang dicontohkan orang tua tanpa mengalami kesulitan berarti.

Pada motorik halus, kemampuan Zahra juga terlihat berkembang dengan baik. Orang tua menjelaskan bahwa Zahra sudah mampu menulis dengan rapi dan cukup cepat. Ia dapat menggambar bentuk sederhana, mewarnai dalam batas garis, serta melakukan kegiatan seperti meronce atau memotong kertas dengan cukup presisi. Zahra tidak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan ketika melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian. Dalam kegiatan sekolah, Zahra juga dapat menyusun buku, merapikan alat tulis, atau membuat catatan dengan rapi tanpa perlu bantuan khusus.

Ketika kami menanyakan apakah Zahra pernah kesulitan melakukan aktivitas yang membutuhkan kecermatan atau gerakan kecil, orang tua menjawab bahwa sesekali Zahra membutuhkan arahan agar hasilnya lebih rapi, tetapi secara umum ia mampu mengerjakan kegiatan motorik halus dengan baik. Mereka juga menambahkan bahwa Zahra senang melakukan aktivitas kreatif seperti menggambar atau membuat kerajinan tangan sederhana, dan ia biasanya terlihat fokus ketika melakukan kegiatan tersebut.

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik Zahra baik motorik kasar maupun motorik halus berkembang secara stabil dan sesuai dengan usianya. Aktivitas fisik yang rutin ia lakukan setiap hari membantu menguatkan koordinasi dan kelincahan tubuhnya, sementara kebiasaannya mengerjakan tugas sekolah dan kegiatan kreatif membantu mempertajam kontrol gerakan halusnyanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan psikomotorik Zahra berada pada kategori baik dan mendukung aktivitas belajar maupun aktivitas sosialnya sehari-hari.

PERKEMBANGAN SOSIAL

Menurut (Nur Chasanah, dkk, 2024) pengembangan sikap sosial anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi secara tepat dan hal ini akan sangat membantu pengembangan dorongan sosial pada diri anak. Di samping itu, orang tua dan pendidik membimbing anak dalam situasi kehidupan nyata dimana anak melakukan interaksi dengan teman sebaya dan individu lainnya untuk belajar dan menerapkan kemampuan dan ketrampilan sosial. Melalui stimulasi anak akan belajar pembentukan dan perubahan sikap sosial. Pendidik, guru, dan orang tua perlu memahami dorongan sosial anak, sebelum memberikan sentuhan edukatif melalui intervensi yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak.

Perkembangan sosial anak adalah pola tingkah laku anak. Menurut teori interaksionisme simbolis, tindakan manusia di dasarkan pada tiga hal, yaitu: 1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu pada mereka. 2). Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan 3). Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Di sisi lain, perkembangan emosi sosial juga menunjukkan perkembangan signifikan pada anak usia sekolah dasar. Anak mulai memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, serta mengendalikan ekspresi emosional mereka dengan lebih baik. Menurut Insan (2020) anak usia sekolah dasar belajar untuk mengatasi berbagai situasi emosional yang kompleks, yang berkontribusi pada perkembangan karakter dan interaksi sosial yang lebih baik.

Selama wawancara berlangsung, orang tua menggambarkan Zahra sebagai anak yang mudah bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tanpa kesulitan berarti. Ketika ditanya mengenai interaksi Zahra dengan teman-temannya, orang tua menjelaskan bahwa Zahra cenderung memiliki sifat terbuka dan tidak pemalu saat berhadapan dengan orang baru. Zahra dengan cepat membangun komunikasi dan biasanya menjadi salah satu anak yang aktif saat bermain dalam kelompok.

Orang tua menceritakan bahwa Zahra hampir setiap hari bermain dengan anak-anak di sekitar rumah. Ia senang bermain dalam kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar. Ketika bermain, Zahra tidak hanya mengikuti alur permainan, tetapi juga sering mengusulkan ide permainan baru atau mengajak temannya berpindah aktivitas, menunjukkan bahwa ia memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Orang tua menambahkan bahwa Zahra jarang terlihat menyendiri dan lebih memilih beraktivitas bersama teman-temannya.

Dalam hal kerja sama, Zahra termasuk anak yang mudah berkolaborasi. Orang tua menjelaskan bahwa Zahra biasanya mengajak teman untuk bekerja sama ketika melakukan sesuatu, seperti menyusun permainan, menyelesaikan tugas kelompok di sekolah, atau bermain peran. Ia senang ketika diberi kesempatan menjadi bagian dari sebuah kelompok dan menunjukkan semangat ketika melakukan sesuatu bersama orang lain. Dalam wawancara, orang tua juga mengatakan bahwa Zahra bukan tipe anak yang suka memaksakan kehendak. Jika terdapat perbedaan pendapat dalam permainan, Zahra cenderung mencari jalan tengah, meskipun sesekali ia tetap membutuhkan arahan agar tidak terbawa emosi.

Orang tua juga menuturkan bahwa Zahra memiliki kepekaan terhadap perasaan teman-temannya. Ia dapat mengenali ketika seseorang sedang tidak nyaman atau sedih. Misalnya, jika temannya berhenti bermain karena merasa tersinggung, Zahra sering mencoba menanyakan apa yang terjadi atau berusaha mengajaknya kembali bermain. Perilaku seperti ini muncul secara alami dalam keseharian Zahra dan menunjukkan adanya kemampuan berempati yang berkembang.

Dalam konteks sekolah, Zahra juga digambarkan mampu bergaul dengan baik. Orang tua menyampaikan bahwa Zahra jarang memiliki masalah sosial dengan teman sekelasnya. Ia bisa menyesuaikan diri dengan berbagai tipe teman, dan guru sering memberikan catatan positif mengenai cara Zahra berinteraksi. Bahkan, Zahra sering menjadi anak yang diminta guru untuk membantu teman yang kesulitan memahami instruksi, menunjukkan bahwa Zahra memiliki kemampuan sosial yang baik dalam situasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh bahwa Zahra adalah anak yang mudah bergaul sesama temannya, interaksi dan komunikasinya terjalin dengan sangat baik di rumah dan di sekolah. Salah satu perkembangan sosial di sekolahnya yaitu anaknya sangat mudah berbaur sesama teman sekelasnya, karena lebih akrab dan mudah diajak komunikasi langsung. Sedangkan di rumah, interaksi di lingkungannya juga sangat aktif karena selain disana adalah tempat tinggalnya, disana juga adalah tempat awal dia diajarkan untuk berbicara sejak kecil, mengenal lingkungan sekitarnya, dan keluarga. Di sekolah, Zahra juga suka bergaul dengan orang yang lebih tua, hanya saja sedikit pemalu untuk lebih akrab dan berterus terang. Hal ini dikarenakan perbedaan usia, dan pola pikir anak yang menjadi salah satu faktor bagi Zahra untuk berinteraksi. Selain itu, Zahra juga diajarkan untuk berbagi, menghargai, dan tolong menolong sesama teman, sehingga menjadikan Zahra sebagai pribadi anak yang ceria dan selalu mementingkan kepentingan bersama. Zahra juga saat bertemu dengan orang baru masi malu-malu dan pendiam.

PERKEMBANGAN EMOSIONAL

Menurut (Nadia dan Suhaili, 2023) perkembangan emosi sosial anak pada usia sekolah dasar sangat penting untuk pembentukan karakter dan interaksi sosial mereka di kemudian hari. Emosi memainkan peran fundamental dalam kehidupan anak, tidak hanya dalam konteks individu tetapi juga dalam hubungan mereka dengan orang lain. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, yang akan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, perkembangan emosional Zahra menunjukkan pola yang cukup stabil meskipun sesekali masih membutuhkan pendampingan. Orang tua menggambarkan Zahra sebagai anak yang tidak ragu mengungkapkan apa yang ia rasakan. Ia cenderung mengekspresikan emosi secara langsung, baik ketika sedang senang, marah, kecewa, maupun merasa tidak nyaman. Ungkapan emosi Zahra biasanya muncul melalui mimik wajah, intonasi suara, atau gerakan tubuh yang menunjukkan ketidaksabaran.

Ketika kami menanyakan bagaimana Zahra menghadapi situasi yang membuatnya kesal atau tidak sesuai keinginannya, orang tua menjelaskan bahwa Zahra membutuhkan waktu beberapa menit untuk menenangkan diri. Misalnya, jika ia merasa terganggu oleh perilaku temannya atau bila apa yang ia inginkan tidak segera terpenuhi, Zahra dapat menunjukkan ekspresi kecewa atau menjadi sedikit sensitif. Namun orang tua menegaskan bahwa Zahra tidak

pernah menunjukkan ledakan emosi yang berlebihan. Ia lebih sering menarik diri sebentar, kemudian kembali pulih setelah diberikan penjelasan atau arahan yang tenang.

Orang tua menyampaikan bahwa Zahra cukup mudah diajak berdiskusi ketika suasana hatinya sudah stabil. Ketika orang tua memberikan nasihat atau menjelaskan alasan dari suatu aturan, Zahra biasanya mencoba memahami dan menerima penjelasan tersebut. Menurut orang tua, Zahra menunjukkan perubahan sikap setelah diberi arahan, seperti mencoba lebih sabar, mengurangi nada tinggi saat berbicara, atau memperbaiki perilaku yang sebelumnya kurang tepat.

Zahra juga memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain. Orang tua menuturkan bahwa Zahra sering menunjukkan kepedulian ketika temannya merasa sedih, marah, atau tidak ingin bermain. Ia akan bertanya apa yang terjadi atau mencoba menenangkan temannya. Meskipun bentuk empatinya masih sederhana, perilaku ini menunjukkan bahwa Zahra memiliki perkembangan emosional yang sejalan dengan kemampuan sosialnya.

Selain itu, Zahra tampak mampu mengelola rasa antusias dan kegembiraan secara positif. Orang tua mengatakan bahwa ketika Zahra merasa senang misalnya saat bertemu teman, mendapatkan sesuatu yang ia sukai, atau berhasil menyelesaikan tugas ia akan mengekspresikan kegembiraannya dengan antusias tetapi tidak berlebihan. Perilaku ini memperlihatkan bahwa Zahra bisa mengatur ekspresi emosinya sesuai dengan keadaan.

Dalam situasi menghadapi kekecewaan, Zahra memang masih membutuhkan bimbingan agar mampu mengendalikan emosinya secara lebih dewasa. Namun dari wawancara dapat disimpulkan bahwa ia memiliki kemauan untuk memperbaiki sikap dan belajar memahami alasan di balik setiap nasihat yang diberikan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosionalnya berada pada jalur yang baik, dengan kemampuan mengekspresikan emosi secara terbuka dan mengendalikannya setelah mendapatkan arahan.

Berdasarkan hasil penelitian terkait perkembangan emosional pada anak, orang tua Zahra berpendapat bahwa dia masih dalam tahap pengendalian emosi, namun cukup stabil dan pandai mengontrol diri. Zahra dapat mengekspresikan emosi tanpa menutupinya. Hal ini menunjukkan keterbukaan emosional yang baik. Ia mampu menunjukkan rasa senang, marah, kecewa, atau sedih secara natural. Meskipun hiperaktif, ia tidak mengalami kesulitan dalam mengenali emosi. Namun, ia masih perlu pendampingan untuk mengelola emosi saat menghadapi hal yang membuatnya frustrasi.

KESIMPULAN

Perkembangan fisik Zahra berada pada kategori baik, ditunjukkan dengan proporsi tubuh yang normal, aktivitas motorik tinggi, dan koordinasi gerak yang matang.

Pada aspek kognitif, Zahra sudah mampu berpikir logis dalam konteks konkret sesuai teori Piaget, dengan kekuatan pada kemampuan berhitung dan belajar audiovisual.

Perkembangan psikomotorik Zahra sangat baik, ditandai dengan motorik kasar yang berkembang pesat serta motorik halus yang cukup stabil namun masih perlu dilatih.

Pada aspek sosial, Zahra menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik, mudah bergaul, mampu bekerja sama, dan memperlihatkan empati serta perilaku prososial yang positif.

Perkembangan emosional Zahra relatif stabil; ia mampu mengekspresikan emosi secara terbuka dan mengendalikannya dengan bimbingan orang tua.

Secara keseluruhan, perkembangan Zahra sesuai dengan karakteristik anak usia 10 tahun dan didukung oleh lingkungan keluarga serta aktivitas sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Company.

Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Nadia, D. O., & Suhaili, N. (2023). *Peran interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 2727–2738.

- Nur Chasanah, N., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). *Analisis perkembangan sosial dan emosi anak sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 27620–27630.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Human development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Piaget, J. (2002). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.